

SIGNIFIKANSI QUDWAH GURU DALAM PEMBELAJARAN SISWA SMP DAN SMA DI ACEH UTARA

Sri Suyanta

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: srisuyanta@gmail.com

Abstract

In the world of education, the exemplary or qudwah teacher is a type of religion. Only in practice is often a problem. Not only is it an integral part of a person's personality, it also involves many contributing factors. In North Aceh, a sample of research on qudwah, it is also recognized that the teacher is a central figure in the educational process that takes place in his school. From the point of view of Indonesian cultural values, the professional teacher is an educator who has the willpower or determination (strength of will, the strength of mind, self-control, and self-discipline) is very high, so obeyed (digger) words and followed (imitated) behavior. North Aceh also indicates that teacher conformity also has dynamics in its diversity.

Keywords: Qudwah; Pendidik; Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Keteladanan atau *qudwah* (biasanya seseorang akan meniru sifat baik yang ditemukan dari seseorang yang dikaguminya) akan berbeda menurut jenjang umur yang dilewati seseorang. Adakalanya anak-anak kecil terpengaruh, misalnya dengan *qudwah* yang ada dalam keluarga, dalam sekolah, dan dalam ruang lingkup lingkungan yang ia hidup di dalamnya. Mereka terpengaruh dengan perilaku kedua orang tua, anggota keluarganya, sivitas di sekolah dan para tetangganya.¹

¹Husni Adham Faror, *al-Qudwah al-Shalihah*, terj. Ziyad, Tokoh-Tokoh Teladan Sepanjang Zaman, (Surakarta: Visi Media, 2007), hlm. 15.

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mengerti apa-apa, tetapi oleh kemurahan Allah, setiap manusia dibekali potensi fisik, akal dan hati (QS. Al-Nahl: 78). Dalam kehidupannya, terdapat proses meniru dan mengikuti terhadap apapun yang ada di sekitarnya. Bahkan, binatang pun belajar dari induknya dengan cara memperhatikan gerak-geriknya lalu menirukannya. Agaknya meniru merupakan salah satu cara belajar bagi seluruh makhluk hidup di dunia ini.² Kenyataan ini, kemudian mempertegas betapa pentingnya contoh atau patron atau keteladanan. Karena setiap orang memiliki sifat meniru, maka pihak-pihak yang dimungkinkan akan ditiru semestinya selalu tampil sebagai teladan yang baik. Agar, mereka yang meniru mendapatkan preseden yang baik.³

Keteladanan (*qudwah*) adalah guru yang mengajarkan banyak hal tanpa banyak bicara. Keteladanan jauh lebih memberi arti dan pengaruh ketimbang berjuta kata-kata. Bahasa perilaku lebih tajam daripada bahasa lisan. Segalanya lebih berkesan dari kata-kata. Dengan contoh yang nyata, orang akan bisa dengan mudah mengikuti dan meniru secara benar. Karena dunia kata-kata tidak sama dengan dunia amal nyata. Karena ranah teori tidak sama dengan ranah praktik.⁴ Pengalaman dan perbuatan yang terjadi di alam sekitar dapat memberikan pelajaran, sumber inspirasi dan pemikiran.⁵ Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memberikan nasihat melalui perbuatan lebih efektif daripada dengan kata-kata.

²Ahmad Zairofi, "Memupuk Jiwa Keteladanan", dalam *Jurnal MQ Edisi April 2002*, <http://dokumen.tips/documents/ceramah-manajemen-qolbu.html>, diakses pada 9 Maret 2016, pukul 13:31.

³Serafinus Kurniawan Oky Wiyanta, *Tokoh Wayang Punokawan Sebagai Media Informasi Dan Keteladanan Tokoh*, Bab II, (Perpustakaan UNIKOM, 2012), dalam <http://elib.unikom.ac.id/>, diakses pada 9 Maret 2015, pukul 13:24.

⁴Ahmad Zairofi, "Memupuk Jiwa Keteladanan".

⁵Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Remaja: Tanya-Jawab Seputar Pergaulan dan Problematika Remaja*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 35.

Keteladanan ini sesungguhnya juga menunjukkan bahwa tiap-tiap pribadi dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain.⁶ Apapun yang manusia kerjakan akan menjadi tanggung jawab sendiri-sendiri. Perbuatan baik akan melahirkan banyak manfaat positif, sedangkan perbuatan buruk akan membawa efek negatif.

Nurcholish Majid menegaskan bahwa keteladanan adalah kunci utama keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan. Keteladanan berarti adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Al-Qur'an sendiri dengan sangat jelas mengingatkan agar manusia konsisten antara perkataan dan pebuatannya. Karena itu, perlu dipikirkan kebenaran ungkapan bahwa "bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan" (*lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*).⁷

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pembelajaran pada khususnya, figur keteladanan (*qudwah*) sangat diperlukan dan memiliki makna yang sangat tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pada dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru, merupakan indikator seberapa besar keteladanan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didiknya. Pada usia anak-anak sampai usia memasuki perguruan tinggi, mereka masih sangat labil dan mencari-cari figur yang akan ditiru oleh anak didik yang sesuai dengan kondisi diri masing-masing.⁸ Dalam

⁶Luluk Atirotuzzahrok, "Pendidikan Keteladanan Berbasis Nilai Agama: Telaah Pemikiran Pendidikan Nurcholis Majid", dalam *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 9, No. 3, (2010), 878. Lihat pula Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 141-143.

⁷Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 91.

⁸R. Gunawan S, *Pentingnya Keteladanan Seorang Guru dalam Membentuk Karakter Anak Didik*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Di Gedung Wanita Kota Metro, tanggal 13 Juni 2010. Dalam <http://staff.unila.ac.id/radengunawan/>, diakses pada 8 Maret 2016, pukul 15:18.

kondisi seperti ini, jelas bahwa karakter anak didik pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi lingkungan yang ada.

Seorang anak akan menjadikan orang tua dan gurunya sebagai model dalam prilakunya. Proses transfer ilmu dapat dilakukan secara baik, ketika seseorang guru mampu menunjukkan contoh yang merupakan refleksi dari dirinya. Hal yang sama juga terjadi pada orang tua anak dalam proses pendidikan informal yang terjadi di dalam rumah tangga. Seorang guru yang mengajar muridnya, tentu tidak hanya berharap muridnya akan mampu memahami ilmu pengetahuan yang terkait dengan kognitif semata, tetapi yang paling penting adalah kemampuan menyerap ilmu tersebut dalam aspek moralitas (afektif) dan kemampuan menjalankan ilmu tersebut dalam bentuk aplikasi yang disebut dengan psikomotorik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan strategi yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yakni tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Nilai moral apapun yang diajarkan kepada masyarakat, materi apa saja yang diberikan kepada peserta didik, haruslah menjiwai nilai-nilai keteladanan. Sebab, pendidikan yang sesungguhnya adalah dengan melihat contoh dan perangai yang baik. Tentunya kebaikan itu berpangkal pada *Islamic moral*. Dengan demikian teladan yang berbasis *Islamic moral* menjadi bingkai kehidupan umat manusia.⁹

Bukan hal yang mudah untuk mengajak murid dapat menjalankan apa yang dipelajarinya dalam bentuk implementasi, terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan. Untuk itu dibutuhkan contoh teladan bagaimana nilai itu diterapkan. Ketika seorang guru mengatakan bahwa

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Jakarta: PustakaAmani, 1999), hlm. 142.

seorang anak harus jujur, maka guru terlebih dahulu mencontohkan kejujuran, dalam perkataan dan juga perbuatan yang sesuai dengan perkataannya. Karena *qudwah* sangat erat kaitannya dengan komitmen, kejujuran dan integritas. *Qudwah* berarti melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Seorang guru atau pendidik harus bisa menampilkan suri tauladan yang baik didepan anak-anak didiknya.

Seperti yang dikemukakan oleh 'Abdurrahman an-Nahlawi, itu semua karena secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*.¹⁰ Yang dimaksud peniruan di sini adalah hasrat yang mendorong anak atau seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya. Oleh karena itu mudah bagi seorang pendidik untuk mendikte anak dengan sebuah *manhaj* (sistem) dari *manhaj-manhaj* tarbiyah (pembinaan), akan tetapi sulit bagi anak itu untuk melaksanakan *manhaj* tersebut, ketika dia melihat bahwa orang yang mendidiknya dan mengarahkannya itu ternyata tidak konsekuen dengan *manhaj* ini dan tidak mengaplikasikan pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya.¹¹

Taqlid-nya generasi muda terhadap orang yang lebih tua dari mereka adalah bukti kecintaan kepadanya bukan karena takut, bahkan itu merupakan kecenderungan hati kepada teladan ini dan ia berusaha mengikuti dan menirunya.¹² Di sini terlihat bahwa *taqlid* tidak melulu bersifat negatif. Kita dapat menemukan aspek positif di dalamnya, ketika masalah *taqlid* tersebut berkaitan dengan teladan yang baik dan terbuka terhadap moral, spiritual, atau jihad. Dalam hal ini, keterkaitan dengan satu figur (dengan mengagungkannya) mendorong seseorang untuk

¹⁰Marzuq Ibrahim al-Dzulfairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Saw*, Terj. Abu Usamah Fathkur Rahman, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 54. Lihat pula 'Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushuul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, hlm. 232.

¹¹Husni Adham Faror, *al-Qudwah...*, hlm. 14.

¹²Marzuq Ibrahim al-Dzulfairi, *Mendidik Generasi...*, hlm. 55.

mengikuti perilakunya agar mereka terikat dengan nilai positif. Pada fase berikutnya, hal itu mendorongnya untuk mempertahankan nilai ini dengan membuka diri terhadap pemikiran yang berasal darinya atau dalam kondisi-kondisi yang meliputinya.¹³

Pendidik bukan hanya bertindak sebagai pengajar, akan tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar. Di mana proses belajar dapat dikatakan sebagai realisasi atau aktualisasi sifat ilahi kepada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sikap lupa.¹⁴

Salah satu filosof Islam, Ibnu Sina, mengungkapkan tentang konsep pendidik dalam dunia pendidikan. Dalam konsepnya ini Ibnu Sina menyebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yang baik. Menurutnya pendidik yang baik adalah pendidik yang berakal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, cerdas, terpelajar, cakap dalam mendidik, tidak bermuka masam, necis dan suci murni, telaten dalam mendidik anak, bijaksana, wibawa, disiplin waktu, pandai mengambil hati peserta didik, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan lain-lain.¹⁵

Dengan demikian yang ditekankan pada guru selain kompetensinya juga berperilaku baik. Hal ini diambil dari kepribadian Ibn Sina sendiri, dan dengan pendidik memiliki kompetensi yang memadai yaitu baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan sebagainya. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak yang baik ia dapat membina mental dan akhlak peserta didik, karena seorang pendidik sebagai tauladan bagi peserta didiknya.

¹³Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Remaja...*, hlm. 198.

¹⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husan Baru, 2003), hlm. 103.

¹⁵M. 'Athiyah al-Abarasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha (Pokok-pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan)*, Terj. Syamsudin Asyrafi, dkk., (Isa al-Babi al-Halabi Wa Syirkah, 1969), hlm. 22-23.

Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) bagaimana *qudwah* (keteladanan) pada seorang guru memberi pengaruh terhadap transfer pendidikan terhadap muridnya? 2) bagaimanakah seorang guru dapat memberikan *qudwah* yang baik sebagai model yang harus ditiru murid dalam lembaga pendidikan?

Penelitian lapangan (*field research*) ini dalam pelaksanaannya akan diperkuat dengan data-data, dokumen atau kepustakaan. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu kuantitatif dan kualitatif.¹⁶ Penelitian ini dilakukan di SMP dan SMA Negeri (masing-masing satu SMP dan SMA) yang ada di Kabupaten Aceh Utara. SMP dan SMA Negeri yang dimaksud dalam penelitian ini telah mewakili kondisi perkotaan dan juga pedesaan.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.¹⁷ Wawancara dipergunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru, dan itu menjadi model bagi muridnya. Wawancara akan dilakukan terhadap 5 orang guru di masing-masing sekolah. Wawancara juga akan dilakukan terhadap 5 muridnya di setiap sekolah, untuk diketahui figur guru yang dijadikan teladan oleh muridnya. Sebagai *key informan*, peneliti akan bertanya pada kepala sekolah dan tokoh masyarakat yang tinggal di lingkungan sekolah, untuk didapatkan informasi tentang sosok guru yang dapat dijadikan teladan bagi muridnya.

PEMBAHASAN

1. Tipe Guru yang Bisa Menciptakan *Qudwah*

Penampilan dan atau *qudwah* pada seorang guru sangat penting, terutama saat melakukan proses belajar dan mengajar. Menurut ibu Nasriah, saat seorang guru mengajar, harus dapat berbicara dengan

¹⁶Lebih lanjut lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 3.

¹⁷J. Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 68. Lihat juga Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 125.

santun, lembut, dengan wajah yang ceria. Setiap bahasa yang diucapkan adalah bahasa yang baik dan mendidik. Bahkan saat berhadapan dengan anak-anak yang nakal, seorang guru harus menegur secara baik. Secara konkret ibu Nasriah mengatakan: “Jangan menyebut anak didik kita, kamu seperti keledei, atau kamu dungu, bodoh, kurang ajar. Sebaiknya kata-kata itu tidak keluar dari mulut seorang guru. Meskipun guru sangat kesal dengan muridnya. Kata-kata itu membuat anak menjadi minder, atau merasa kecewa. Sikap itu dapat menumbuhkan rasa dendam tersembunyi terhadap gurunya.”¹⁸

Ibu Nasriah tidak menyangkal, bahwa guru adalah manusia biasa, yang tidak luput dari kesalahan. Meskipun guru sedang mengalami masalah pribadi, sebagai model bagi anak didik, maka guru harus melupakan masalah pribadinya, saat sedang mengajar atau masuk dalam kelas. Guru yang seperti ini akan disukai oleh murid, dan dapat dijadikan tauladan karena sikapnya yang baik. Guru yang mengajar secara santun, baik, ramah, akan menjadi guru favorit bagi siswanya.

Ibu Desidari SMP Negeri 2 Cot Girek merupakan salah satu guru yang difavoritkan oleh para siswa. Ibu Desi adalah sosok yang memiliki gaya mengajar yang menyenangkan dan tidak pernah marah. Beliau selalu menekankan belajar santai, sehingga anak-anak tidak terlalu diperas otaknya untuk belajar. Apalagi Ibu Ros merupakan guru matematika. Menurutnya, sangat penting untuk membuat setiap detik berlangsungnya pelajaran itu menjadi menyenangkan. Dengan begitu, para siswa jadi bisa lebih rileks, matematika pun tidak lagi menjadi pelajaran yang mengerikan. Para siswa juga akan dengan senang hati memusatkan perhatiannya pada materi yang ajarkan oleh guru.¹⁹

¹⁸ Wawancara Nasriah, S.Ag, Guru Mata pelajaran Agama, SMA 2 Krueng Geukuh, Aceh Utara, 26 Agustus 2016

¹⁹ Wawancara Desi, S.Pd, Guru Matematika di SMP Negeri 2 Cot Girek pada 27 Agustus 2016.

Untuk menjadi guru favorit, atau pun guru yang mampu memberikan keteladanan yang baik untuk dapat dicontohkan pada setiap murid, Ibu Ros²⁰ memulai dari dirinya sendiri. Beliau mengatakan jika kita mencerminkan sikap sopan, maka para siswa juga akan bersikap demikian. Sebaliknya, jika seorang guru bersikap kasar, maka itu pula yang akan dicontoh para siswa. Selain menunjukkan dari sikap, Ibu Ros juga sering memberikan pembelajaran tentang tata krama dan sopan santun. Misalkan, selalu menekankan pada para anak didiknya untuk meminta permissi ketika hendak keluar kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, menanamkan kebiasaan buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keberhasilan semua hal tersebut dibantu dengan contoh yang dilakukan oleh Ibu Desi. Karena menurutnya, para siswa lebih cepat meniru ketimbang mendengarkan.²¹

Seorang guru mengajar dengan metode ceramah saja tidaklah cukup. Baik itu dalam menyampaikan materi atau mendidik perilaku peserta didik. Kalau ceramah saja akan sulit diingat, ada yang mengatakan "*masuk telinga kanan, keluar telinga kiri*". materinya sekadar melewati telinga saja. Bagaimana mungkin sesuatu yang hendak ditanamkan akan membekas dan mempengaruhi kehidupannya nanti. Sebagai contoh ketika ada sampah yang ada di kelas guru segera mengambil sampah tersebut dan memasukkan ke tempat sampah. Jika belum menemukan tempat sampah maka disimpan di suatu tempat dulu hingga menemukan tempat sampah. Sembari itu peserta didik diajak bersama-sama membersihkan sampah dikelasnya karena merupakan tanggungjawab penghuni kelas tersebut. Harus bertanggungjawab dengan apa yang dipakai, begitupun dengan ruangan kelas. Menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak boleh corat-corek di meja atau dinding.

²⁰ Wawancara Ibu Ros, Guru SMP I Lhoksukun, Aceh Utara, 28 Agustus 2016

²¹ Wawancara Desi, S.Pd, Guru Matematika di SMP Negeri 2 Cot Girek pada 27 Agustus 2016.

Ibu Ros dari SMP Negeri 1 Lhoksukon, seperti yang diceritakan oleh Raihan,²² tentang beberapa temannya yang berubah menjadi lebih patuh dan baik karena sosok Ibu Ros yang menjabat di bidang kesiswaan. Raihan mengatakan Ibu Ros merupakan sosok yang tegas namun tidak menakutkan. Semua siswa menghormati dan menyeganinya. Beliau memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan para siswa, sehingga mereka mau mendengarkannya. Beliau juga merupakan guru yang bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Sebagai guru yang bergerak di bidang kesiswaan, jika ada murid yang bolos, Ibu Ros akan mencari anak tersebut sampai ketemu, kemudian membawanya kembali ke sekolah. Terus seperti itu, sampai mereka yang sering bolos tersebut tidak lagi berhasrat untuk meninggalkan jam pelajaran. Ibu Ros adalah seorang guru yang memahami dan mengenal dengan baik setiap muridnya. Jadi beliau tahu bagaimana cara memerlukan para siswa sesuai dengan kebutuhannya. Untuk anak-anak yang sedikit bandel, biasanya Ibu Ros memberikan perhatian yang lebih, dengan maksud untuk merubah pola tingkah lakunya menjadi lebih baik. Setiap harinya Ibu Ros selalu menyempatkan untuk mengunjungi setiap kelas, hanya untuk sekedar untuk melihat kondisi belajar mengajar dan mengontrol para siswa.

Ibu Ros,²³ sebagai guru di bidang kesiswaan selalu mencoba untuk dekat dengan tiap siswa-siswinya. Selain menjadi sosok yang menyenangkan, hal terpenting yang harus dimiliki seorang guru menurut Ibu Ros ialah ketegasan, ketegasan bukan berarti menjadi galak. Ibu Ros selalu menekankan sanksi yang akan didapat siswa jika tidak mematuhi aturan. Dengan ketegasan yang dimilikinya, menurut Ibu Ros selama ini sudah terlihat banyak peningkatan dalam hal kepatuhan dan kedisiplinan para siswa di sekolahnya.

²²Salah satu siwi di SMP Negeri 1 Lhoksukon pada 27 Agustus 2016.

²³ Ibu Ros Salah satu guru di SMP Negeri 1 Lhosukon yang juga penjadi pengurus bidang kesiswaan pada 27 Agustus 2016.

Dapat dilihat bahwa guru memegang peran ganda dalam pembelajaran. Guru bukan hanya harus menampilkan sikap penyayang kepada siswa, melainkan juga harus bersikap tegas. Tegas dalam arti menegakkan aturan-aturan secara konsisten dan penuh dengan komitmen. Guru yang tidak tegas tidak akan dihormati oleh siswa-siswinya. Mereka dapat saja mempermainkan atau melecehkan guru yang demikian. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini guru dituntut untuk menunjukkan sikap tegas.

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Karena itu, profesionalisme dan kualitas guru merupakan faktor yang dominan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sudut pandang nilai budaya Indonesia, guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki *willpower* atau *determinasi* (*strength of will, strength of mind, self control, dan self discipline*) yang sangat tinggi, sehingga dipatuhi (digugu) perkataannya dan diikuti (ditiru) perilakunya. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan ibu Nasriah bahwa sikap dan tindak guru akan diikuti oleh muridnya. Dalam penyelesaian masalah guru juga dituntut arif serta bijaksana. Tidak memihak dan bersikap arogan. Jika kekerasan dimunculkan, maka masalah tidak selesai, apalagi di era sekarang anak, anak-anak lebih berani menyampaikan sesuatu hal yang tidak berkenan di hati, bahkan dengan orang tua atau gurunya.²⁴

Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasihat serta pengarahan kepada anak didik. Ada beberapa langkah jitu agar menjadi sosok guru teladan di mata para peserta didik, di antaranya adalah jangan hanya mendidik dengan kata-kata, namun yang lebih utama adalah contoh sikap dari sang guru. Guru

²⁴Wawancara Ibu Nasriah Guru Mata pelajaran Agama, SMA 2 Krueng Geukuh, Aceh Utara, 26 Agustus 2016. Sebagai bandingannya lihat juga, Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Perubahan*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hlm.62.

adalah contoh teladan. Contoh yang paling efektif adalah contoh sikap, bukan hanya bicara. Guru akan sangat dinilai dari sikap prilakunya oleh para siswa. Menjaga tutur kata dan bahasa. Seorang guru harus mendidik dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Bukan kebengisan maupun kediktatoran.²⁵ Dengan pembawaan yang penuh keteladanan maka seorang guru akan disegani dan dihargai.

2. Guru Sebagai Motivasi Belajar

Aris²⁶ mengatakan guru-guru yang menjadi favorit dan memiliki karakter keteladanan yang baik membuat para murid jadi lebih menyegani dan menghargai mereka. Dengan modal tersebut, para murid menjadi lebih patuh, mengikuti apa yang diperintahkan, tidak pernah melewatkan tugas yang diberikan, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Suasana belajar pun menjadi lebih menyenangkan, apalagi mata pelajaran Matematika yang biasanya dianggap sulit membosankan, setiap detik berlangsungnya pelajaran berubah menjadi menyenangkan, guru yang mengajar pelajaran ini membuat belajar Matematika tidak sesulit yang selama ini dibayangkan. Apalagi menurutnya, guru Matematika tersebut merupakan guru favoritnya di sekolah.

Ibu Nasriah menyebutkan bahwa anak didik akan memberikan komplain, jika guru bertindak kasar atau berbicara buruk. Guru-guru yang seperti itu tidak disenangi bahkan ditakuti oleh muridnya. Pernah ada murid yang melakukan aksi komplain terhadap seorang guru, yang sering mengucapkan kata-kata kurang pantas saat mengajar. Memang diakui ibu Nasriah, bahwa ibu guru ini mengalami masalah pribadi, karena sakit yang diderita, dan persoalan lainnya. Makanya saat mengajar, ibu yang satu ini, sering marah dan cepat emosi. Keadaan tersebut karena ada persoalan pribadi. Sejatinya persoalan pribadi

²⁵Irwan, "Menjadi Pendidik Yang Bermutu...", 9.

²⁶Salah satu siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon pada 27 Agustus 2016.

tersebut tidak mempengaruhi kinerja mengajarnya. Tetapi mau bilang apa, manusia memiliki pribadi yang berbeda satu dengan yang lain.²⁷

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Irwan dan kawan-kawan. Hal sebaliknya bisa terjadi, apabila peserta didik tidak memiliki minat terhadap guru, tentu sikap peserta didik akan acuh kepada guru dan materi yang disampaikan di dalam kelas. Peserta didik tidak akan memperhatikan guru menerangkan materi, tidak akan mengerjakan tugas guru baik itu tugas di sekolah ataupun di rumah, peserta didik akan ribut atau mengobrol dengan teman sebangku, mengganggu teman lain yang fokus memperhatikan guru menerangkan materi di kelas, dan tidak memiliki catatan. Sehingga nilai peserta didik akan berada dibawah KKM dan tujuan pembelajaran tidak berhasil.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Rizki Pratama Ningsih²⁸, disebutkan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Perilaku yang terpengaruh antara lain: kebiasaan belajar, hasrat belajar, disiplin dan minat belajar siswa. Untuk itu sangat diharapkan kepada siswa agar memiliki minat belajar yang baik yang ditandai dengan adanya inisiatif siswa untuk membentuk kelompok belajar dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh, lebih serius dalam mengerjakan soal maupun tugas yang ada sehingga semua ini dapat meningkatkan presentase nilai siswa.

Ibu Siti dengan sifatnya yang anggun, cerdas, bersahaja, mampu menarik perhatian muridnya. Bahkan para murid sangat senang mengikuti pelajaran bersama ibu Siti. Meskipun ibu Sitti mengajar Bahasa Inggris, tetapi tidak membuat siswa merasa bosan atau takut belajar dengan ibu Siti. Biasanya murid-murid tidak suka belajar yang susah

²⁷Wawancara Ibu Nasriah Guru Mata pelajaran Agama, SMA 2 Krueng Geukuh, Aceh Utara, 26 Agustus 2016

²⁸Rizki Pratama Ningsih, *Pengaruh Kepribadian Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, 2015), 2-3. Lihat <http://digilib.unimed.ac.id/14567/> diakses pada 06 Oktober 2016.

dengan guru yang pemaarah. Namun tidak dengan ibu Siti yang dikenal dengan kelembutan dan kebaikannya.²⁹

Pemahaman terhadap perilaku belajar peserta didik akan memberikan kekuatan tersendiri bagi guru dan kesan yang mendalam bagi peserta didik. Sehingga pembelajaran dirasakan penuh makna (*meaningfull learning*) dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hal ini didasarkan pada teori Skinner yang menyebutkan bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut.³⁰ Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku.³¹

Siswa-siswi sekarang dimasa depan adalah orang yang akan memegang peran yang berpengaruh besar dalam masyarakat dan menjadi pengatur segala urusan umat.³² Sehingga dibutuhkan para pendidik yang dapat mengarahkan siswa menjadi generasi yang berwawasan luas serta beriman kepada Allah Swt. Memberikan contoh perilaku dan budi pekerti yang mulia di lingkungan sekolah, mampu memperindah suasana belajarsiswa. Dengan begitu para peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar, apalagi dengan guru yang memiliki perangai yang baik. Guru yang memberikan motivasi-motivasi baik nasehat maupun melalui keteladanan di sekolah merupakan sarana pendidikan bagi para siswa.

3. Faktor-faktor Hilangnya Qudwah Pada Guru

Hampir disetiap segmen masyarakat mengalami krisis keteladanan. Salah satunya di dunia pendidikan, baik formal maupun non

²⁹Wawancara Ibu Siti, Guru Bahasa Inggris, SMA 2 Krueng Geukuh, 27 Agustus 2016.

³⁰Ibu Siti, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, SMA 2 Krueng Geukuh, Aceh Utara, 27 Agustus 2016

³¹Ibu Siti, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris...,

³²Mahmud Samir al-Munir, *Guru Teladan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

formal anak-anakpun sulit mencari keteladanan dalam bersikap, mereka lebih sering dihadapkan kepada persoalan yang membingungkan mereka, pihak sekolah menghendaki agar anak muridnya dapat sholat berjam'ah, sementara guru santai di dalam kantor, ngobrol sana sini.

Ada pola pendidikan yang perlu kita kritisi, saat ini guru ataupun orang tua dalam membentuk kesadaran anaknya dalam aktivitas beribadah cenderung melalui pola nasehat-nasehat tanpa kemudian mencoba mentaati apa yang sudah menjadi nasehat itu sendiri, padahal anak dalam kesehariannya selalu mencari model, dari model itulah perilaku muncul untuk di tiru, jika anak kehilangan modelnya baik di sekolah ataupun di rumah, maka tidak jarang anak mencari figur lainnya lewat tayangan TV yang mereka tonton setiap hari, persoalan apakah model itu berdampak positif atau justru negatif bagi anak itu adalah urusan belakangan, maka jangan heran jika anak-anak remaja lebih mengeluh-eluhkan artis dari pada gurunya, guru atau orang tua harus memaksimalkan perannya tidak hanya pada persoalan transfer *knowledge*, penyampaian ilmu pengetahuan tetapi harus tetap menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tradisi penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang hangat akan menumbuhkan semangat anak untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru atau orang tuanya, tidak jarang banyak murid atau anak yang sukses karena melihat gurunya atau orang tuanya yang tegas, berwibawa dan bersahaja.

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam membina akhlak anak didik, baik secara individu maupun sosial. Hal ini karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak didik. Contoh yang baik itulah akan ditiru oleh anak didik dalam berperilaku, baik hal itu ia sadari atau tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi watak dalam diri anak didik. Mudah bagi seorang pendidik untuk memberikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak didik, akan tetapi hal itu akan sulit dipraktikkan oleh anak didik jika mereka mengetahui bahwa

perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai dengan yang ia sampaikan.

Keberhasilan peneladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, seperti: keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, atau lain sebagainya. Dalam kondisi ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah Swt. dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, khususnya pada pengagumnya. Kualitas kewaspadaan dan keikhlasannya bertambah seiring sejalan dengan derajat kekaguman serta tingkah peneladanan orang lain terhadapnya.³³

4. Kekuatan dan Kelemahan Profil Guru terhadap Mata Pelajaran

Menjalankan tugas dengan sempurna, seorang guru perlu memiliki kecakapan-kecakapan tertentu. Kecakapan mengajar merupakan hal penting dalam komponen keperluan guru. Kamarul Azmi dan Ab. Halim menegaskan antara sifat-sifat guru yang dapat menarik minat para siswa adalah mempunyai kemahiran mengajar, termasuk menghubungkan pengetahuan, kemahiran dan nilai dalam pengajarannya. Seseorang guru itu perlu berpengetahuan dan mempunyai kecakapan. Kecakapan mengajar atau *teaching skills* meliputi aktivitas perancangan, pengelolaan, penyampaian, bimbingan dan penilaian dengan tujuan menyebarkan ilmu pengetahuan atau kecakapan kepada murid-murid dengan meninggalkan kesan, yaitu menggunakan pendekatan, strategi, kaedah dan teknik mengajar berlandaskan teori pengajaran dan pembelajaran.³⁴

³³Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa asalibuha*, Terj. Hari Noer Ali, (Bandung: Darul Fikr, 1989), 372.

³⁴Mohamad Khairul Azman Ajuhary dan Ab. Halim Tamuri, "Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu'allim", Dalam *Journal of Islamic and Arabic Education*, (2) 1, (2010), 50.

Aris³⁵ mengatakan bahwa sebagian besar guru di sekolah mereka merupakan guru favorit. Guru-guru yang memiliki kemampuan untuk membuat siswa tekun dalam setiap mata pelajaran yang diampu. Salah satu guru yang menjadi favorit Aris adalah Ibu Samil, guru Matematika. Menurut Aris pembawaan dari Ibu Samil membuat pelajaran Matematika menjadi lebih ringan. Beliau mampu menyampaikan setiap materi dengan mudah untuk dipahami. Matematika yang biasanya dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan gurunya yang secara umum sering dipersepsikan *killer*, namun kepribadian dan kemampuan dari Ibu Samil membuat semua persepsi itu terbantahkan. Aris sendiri mengaku menjadi sangat menggemari pelajaran Matematika.

Sama seperti Aris, Raihan³⁶ pun menganggap bahwa 95% guru-guru di sekolah mereka sudah mencukupi memberikan teladan yang sepatutnya diberikan oleh para tenaga pendidik. Untuk guru favorit, Raihan memilih Ibu Sari, guru yang mengampu mata pelajaran Biologi. Raihan mengaku sangat menyukai pelajaran Biologi, dengan Ibu Sari yang memiliki karakter dan cara mengajar yang menyenangkan, membuatnya semakin menyukai pelajaran Biologi.

Maulidia dan Juwaini³⁷, merupakan siswi-siswi yang gemar belajar Matematika. Ketika ditanya siapa guru favoritnya, Maulidia menyebutkan dua nama. Kedua nama tersebut –Bu Fera dan Bu Desi– merupakan guru Matematika. Ketika ditanya apa yang disukai dari guru-guru tersebut, Maulidia mengatakan bahwa cara mengajar dari guru-guru tersebut sangat menyenangkan, sehingga tidak memunculkan rasa bosan ketika berjam-jam bergelut dengan angka-angka. Metode pengajaran di kelas membuat para siswa mudah mengerti, kegiatan belajar mereka sering

³⁵Aris, salah satu siswa di SMP Negeri 1 Lhoksukon. Wawancara dilakukan pada 27 Agustus 2016.

³⁶Raihan, salah satu siswa di SMP Negeri 1 Lhoksukon. Wawancara dilakukan pada 27 Agustus 2016.

³⁷Siswi-Siswi dari SMP Negeri 2 Cot Girek. Wawancara dilakukan pada 27 Agustus 2016.

diselingi dengan hiburan, bertujuan agar para siswa tidak dilanda kebosanan, dan menjaga agar kondisi kelas tetap menyenangkan.

Bisa dilihat sesulit dan serumit apapun suatu mata pelajaran, akan menjadi mudah dan menyenangkan ketika seorang guru dapat menyampaikannya dengan baik. Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran matematika tentunya mempunyai peranan penting dalam upaya mencerdaskan anak bangsa terutama dalam hal matematika harus mempunyai strategi yang pas dalam mengajarkan murid-murid nya, sehingga apa yang disampaikan oleh seorang guru dapat dimengerti oleh mereka. Di dalam mengajarkan matematika, sebaiknya guru jangan menggunakan metode ceramah yang akan membuat siswa menjadi jenuh dan tidak bersemangat, menggunakan metode belajar yang bervariasi yang akan membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran akan lebih baik. Selain itu suasana belajar harus *fun* atau menyenangkan sehingga siswa tidak terbebani dengan soal-soal matematika yang dianggap sulit tersebut. Namun dalam pembelajaran pun harus tetap fokus terhadap apa yang diajarkan supaya apa yang disampaikan menjadi prioritas utama dalam pembelajaran. Seorang guru pun harus selalu bisa tersenyum kepada murid-muridnya, baik murid yang dianggap pintar atau sebaliknya.

PENUTUP

Dalam dunia pendidikan, keteladanan atau *qudwah* guru merupakan kenisyaaan. Hanya saja dalam praktiknya sering menjadi masalah. Bukan saja karena merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang, tetapi juga melibatkan banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Di Aceh Utara misalnya, lokasi penelitian ini, juga diakui bahwa guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolahnya. Dari sudut pandang nilai budaya Indonesia, guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki *willpower* atau *determinasi* (*strength of will, strength of mind, self control, dan self discipline*) yang sangat tinggi, sehingga dipatuhi (digugu)

perkataannya dan diikuti (ditiru) perilakunya. Di Aceh Utara juga mengindikasikan bahwa keteladanan guru juga terdapat dinamika dalam keragamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah al-Abarasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha (Pokok-pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan)*, Terj. Syamsudin Asyrafi, dkk., 1969,
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa asalibuha*, Terj. Hari Noer Ali, Bandung: Darul Fikr, 1989.
- Ahmad Zairofi, *Memupuk Jiwa Keteladanan*, Jurnal MQ Edisi April 2002,
- Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Perubahan*, Cet. I, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husan Baru, 2003
- Husni Adham Faror, *al-Qudwah al-Shalihah*, terj. Ziyad, *Tokoh-Tokoh Teladan Sepanjang Zaman*, Surakarta: Visi Media, 2007
- Luluk Atirotuzzahrok, *Pendidikan Keteladanan Berbasis Nilai Agama: Telaah Pemikiran Pendidikan Nurcholis Majid*, Jurnal Sosio-Religia, Vol. 9, No. 3, 2010,
- Mahmud Samir al-Munir, *Guru Teladan*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Marzuq Ibrahim al-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Saw*, Terj. Abu Usamah Fathkur Rahman, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006
- Mohamad Khairul Azman Ajuhary dan Ab. Halim Tamuri, *Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu'allim*, Journal of Islamic and Arabic Education, (2) 1, 2010.
- Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supranto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.